

GAMBARAN PERILAKU MENYIKAT GIGI SISWA SDN 40 PONTIANAK UTARA

Wanda Junia Susanti¹⁾, Pawarti^{1)*}, Halimah¹⁾, Amakhul Husna¹⁾

¹ Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak

* Correspondence: pawartisudigdo@gmail.com

Abstrak. Hasil praktik kerja lapangan menunjukkan responden dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 menderita karies gigi, salah satu penyebab karies gigi adalah kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, hal ini disebabkan perilaku menyikat gigi yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku menyikat gigi siswa/i SDN 40 Pontianak Utara. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode survey. Populasi adalah siswa/i kelas 1 sampai kelas 3 SDN 40 Pontianak Utara, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 177 siswa dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa responden berdasarkan perilaku menyikat gigi 2x sehari 101 (57,1%). Menyikat gigi setelah sarapan pagi berjumlah 66 (37,3%) dan malam sebelum tidur 34 (19,2%). Menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi berfluoride berjumlah 133 (75,1%). Mengganti sikat gigi selama 3 bulan 70 (39,5%). Memiliki sikat gigi sendiri berjumlah 144 (81,4%). Menyikat bagian permukaan gigi dengan gerakan maju mundur berjumlah 159 (89,8%). Berkumur-kumur dan menyikat gigi setelah makan manis dan lengket berjumlah 68 (38,4%). Kesimpulan dari penelitian adalah responden yang menyikat gigi 2x sehari (57,1%) baik. Menyikat gigi setelah sarapan (37,3%) dan malam sebelum tidur (19,2%) masih kurang baik. Ditinjau dari penggunaan pasta gigi berfluoride (75,1%) baik dan mengganti sikat gigi 3 bulan sekali (39,5%) masih kurang baik dan memiliki sikat gigi sendiri (81,4%) baik. Sedangkan menyikat gigi geraham yang paling belakang (54,8%) dan gerakan maju mundur (89,8%) baik dan berkumur-kumur (38,4%) masih kurang baik. Oleh karena itu disarankan untuk melakukan penyuluhan secara berkala terhadap siswa/i tentang frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi yang berfluoride, pemakaian sikat gigi, gerakan menyikat gigi dan berkumur-kumur.

Kata Kunci: Perilaku, Menyikat Gigi

Abstract. The results of fieldwork practice showed that respondents from class 1 to class 3 suffered from dental caries, one of the causes of dental caries was poor oral hygiene, this was due to poor tooth brushing behavior. The purpose of this study was to determine the tooth brushing behavior of students at SDN 40 Pontianak Utara. This type of research is descriptive with a survey method. The population is students from class 1 to class 3 of SDN 40 North Pontianak, the sampling technique used a total sampling technique, totaling 177 students by conducting interviews using a questionnaire. The results of this study stated that the respondents based on the behavior of brushing their teeth twice a day were 101 (57.1%). Brushing teeth after breakfast amounted to 66 (37.3%) and at night before going to bed 34 (19.2%). Brushing teeth using fluoride toothpaste amounted to 133 (75.1%). Changing toothbrush for 3 months 70 (39.5%). Having their toothbrush was 144 (81.4%). Brushing the surface of the teeth with a back and forth motion amounted to 159 (89.8%). Gargling and brushing teeth after eating sweet and sticky were 68 (38.4%). The study concludes that respondents who brush their teeth twice a day (57.1%) are good. Brushing teeth after breakfast (37.3%) and at night before going to bed (19.2%) is still not good. Judging from the use of fluoride toothpaste (75.1%) it is good and changing toothbrushes every 3 months (39.5%) is still not good and owning a toothbrush (81.4%) is good. While brushing the back molars (54.8%) and back and forth (89.8%) was good and rinsing the mouth (38.4%) was still not good. For this reason, it is advisable to carry out periodic counseling for students about the frequency of brushing their teeth, using fluoride toothpaste, using a toothbrush, brushing their teeth, and rinsing their mouths.

Keywords : Behaviour, Brushing Teeth

1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagian besar sudah menyikat gigi namun hanya sedikit masyarakat yang memiliki kebiasaan yang benar dalam menyikat gigi. Menurut hasil Riskesdas (2018) masyarakat yang menyikat gigi dengan benar sebanyak (2,8%) (Andayasari & Wibowo, 2020). Namun hasil penelitian Wiradona et al., (2013) di Gajah mungkur pada 400 siswa sebanyak (20,2%) menyikat gigi dengan benar. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih pengetahuan, sikap, praktek dan kemampuan motorik seorang anak dengan cara menyikat gigi.

Menyikat gigi yang tidak benar dapat menyebabkan penyakit gigi dan mulut. Penyakit gigi yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi. Perilaku menggosok gigi yang dilakukan 2x sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur dan perawatan yang benar dapat dilakukan sedini mungkin agar terhindar dari penyakit gigi (Barahama et al., 2018).

Hasil penelitian Aflah (2018) mengatakan frekuensi menyikat gigi mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut, menyikat gigi yang benar dan teratur merupakan langkah pertama untuk memperoleh gigi dan gusi yang sehat serta sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan tubuh. menyikat gigi yang benar dan teratur juga dapat membantu mencegah terjadinya kerusakan gigi, bau mulut serta penyakit gusi. Pemilihan sikat gigi yang tepat bagi anak usia sekolah dasar, yang sedang mengalami pertumbuhan gigi susu dan gigi permanen yaitu menggunakan sikat gigi dengan bulu sikat yang normal dan lembut. Selain bulu sikat yang lembut, sikat gigi yang baik sebaiknya mempunyai ukuran yang sesuai dengan mulut anak dengan gagang sikat yang nyaman dan kuat serta mempunyai ujung sikat yang lembut untuk mencegah terjadinya cedera pada gusi dan tidak menggunakan sikat gigi yang bulunyakeras. Sebaiknya anak memiliki sikat gigi sendiri dan mengganti sikat gigi 3 bulan sekali serta tidak berbagi dengan anggota keluarga yang lain untuk menghindari penularan penyakit melalui sikat gigi.

Menurut Sukanto (2015) mengatakan fungsi menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride pada waktu menyikat gigi merupakan suatu yang penting untuk membantu menghilangkan plak yang menempel pada gigi anak usia dini. menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi yang benar dapat mencegah timbulnya plak dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut. Manfaatnya ialah agar dapat menjadikan pedoman dalam memilih dan menyesuaikan beberapa produk pasta gigi yang ada di pasaran dengan kebutuhan perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Destiya et al., (2014) mengatakan bahwa tujuan menyikat gigi adalah untuk menyingkirkan plak atau mencegah terjadinya pembentukan plak yang menempel pada gigi. Membersihkan sisa-sisa makanan debris atau di sebut dengan *stein* yaitu menyikat gigi sebagai salah satu kebiasaan dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut, bahwa ada tiga metode menyikat gigi yang dianjurkan yaitu horizontal, vertical dan roll. Ketiga metode ini dianggap dapat membersihkan plak dengan baik terutama pada anak-anak dimasa sekolah dasar. Dari penelitian ini ditemukan bahwa metode menyikat gigi dengan horizontal lebih efektif menurunkan plak dibandingkan dengan metode yang lainnya.

Lendrawati et al. (2015) mengatakan kebiasaan berkumur-kumur setelah makan merupakan salah satu pemeliharaan kesehatan gigi yang penting karna berkumur-kumur setelah makan dengan menggunakan air putih akan mengurangi debris atau sisa makanan yang terselip di antara gigi yang mengurangi pembentukan plak gigi sehingga dengan sendirinya mengurangi resiko terjadinya karies pada gigi.

Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara, merupakan sekolah binaan Politeknik Kesehatan Pontianak dimana mahasiswa sering melakukan praktik kerja lapangan. Hasil praktik kerja lapangan didapatkan kebersihan gigi dan mulut kelas 1 sampai dengan 3 masih kurang baik (59%), oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku menyikat gigi siswa Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu berupa suatu gambaran terhadap hasil survey dengan membagikan kuesioner kepada subyek penelitian. Metode ini di maksudkan untuk mengetahui perilaku menyikat gigi siswa/i SDN 40 Pontianak Utara Penelitian ini dilakukan di SDN 40 Pontianak Utara, pada tanggal 11 April-20 Mei 2022.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 1 sampai dengan 3 SDN 40 Pontianak Utara yang berjumlah 177 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik total sampling yaitu semua populasi diambil sebagai sampel pada siswa/i SDN 40 Pontianak Utara yang berjumlah 177 siswa.

3. Hasil

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden berumur 26- 34 tahun sebanyak 25 masyarakat dengan Persentase 45,5%, Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berumur 26-34 tahun saat penelitian dilakukan.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
17-25	10	18,2
26-34	25	45,5
35-43	15	27,3
44-50	5	9,1
Total	55	100

Sumber : data primer, 2022

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
SD	18	32,7
SMP	17	30,9
SMA	15	27,3
Sarjan/S1	4	7,3
Diploma/D1	1	1,8
Jumlah	55	100

Sumber : data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden pendidikan terakhir SD sebanyak 18 orang dengan Persentase 32,7%, Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas pendidikan SD saat penelitian dilakukan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Swasta	36	65,5
Petani	14	25,5
Buruh	5	9,1
Jumlah	55	100

Sumber : data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden berdasarkan pekerjaan swasta sebanyak 36 orang dengan Persentase 65,5%, Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas pekerjaan swasta pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Perokok Dan Tidak Perokok

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Perokok	30	54,5
Tidak perokok	25	45,5
Total	55	100

Sumber : data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan masyarakat Desa Wajok Hilir yang pernah merokok sebanyak 30 orang dengan Persentase 54,5% Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Responden Yang Pernah Merokok.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Perokok

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	4	13,3

Cukup	14	46,7
Buruk	12	40
Total	30	100

Sumber : data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan responden yang pernah merokok sebanyak 14 orang dengan Persentase 46,7% dengan kriteria cukup. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Responden Yang pernah Merokok.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tidak Perokok

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	2	8
Cukup	9	36
Buruk	14	56
Total	25	100

Sumber : data primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan responden berdasarkan yang tidak merokok dengan kebanyakan kategori buruk sebanyak 14 orang dengan persentase 56%. Tingkat pengetahuan berdasarkan responden yang tidak merokok.

4. Pembahasan

Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku anak dibutuhkan peran masyarakat, lingkungan keluarga dan dilingkungan sekolah. Pengetahuan dan pendidikan yang diberikan orang tua dan guru sangat membantu pembentukan perilaku anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, karena usia anak sekolah dasar dimana kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut yang masih kurang baik oleh sebab itu adanya peran orang tua untuk membiasakan anak menyikat gigi 2 kali sehari (Sutjipto et al., 2013).

Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik responden pada kelas 2 laki-laki berjumlah 35 (19,2%) lebih banyak dari kelas 1 laki-laki berjumlah 20 (11,3%) lebih kecil sedangkan pada kelas 1 perempuan berjumlah 36 (20,3%) lebih banyak dari kelas 2 berjumlah 31 (18,1%) lebih kecil.

Frekuensi menyikat gigi 2x sehari dan waktu menyikat gigi diperoleh bahwa yang menyikat gigi 2x sehari pada kelas 2 laki-laki berjumlah 24 (13,6) lebih banyak dari padadikelas 1 laki-laki hanya 11 (6,3%) lebih kecil sedangkan yang menyikat gigi setelah sarapan pagi pada kelas 2 laki-laki berjumlah 17 (9,6%) lebih banyak dari pada kelas 3 laki-laki hanya 4 (2,3%) lebih kecil sedangkan malam sebelum tidur pada kelas 2 berjumlah 12 (6,7%) lebih banyak dari pada kelas 1,2 dan 3 hanya 2 (1,2%) lebih kecil. Berdasarkan wawancara langsung pada responden, peneliti mengetahui bahwa hanya 2 responden yang sudah menerapkan waktu menyikat gigi yang benar yaitu pagi setelahsarapan dan malam sebelum tidur tetapi masih ada pula yang menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore hari. Ini menunjukan bahwa responden menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat dan tidak sesuai anjuran yang mengatakan bahwa waktu menyikat gigi 2x sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Senada penelitian yang dilakukan Andayasari & Wibowo (2020) bahwa hasil penelitian Riskesdas 2018 masyarakat Indonesia sebagian besar sudah menyikat gigi namun hanya sedikit masyarakat yang menyikat gigi dengan benar dimana hanya (2,8%) yang menyikat gigi dengan benar.

Anak perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan mulut dibandingkan anak laki-laki dikarenakan anak perempuan lebih mengutamakan dan memiliki kesadaran akan pemeliharaan kebersihan giginya sehingga akan lebih rajin untuk menyikat gigi sedangkan anak laki-laki biasanya jarang memperhatikan kebersihan gigi dan mulutnya dan malas menyikat gigi dibandingkan anak perempuan (Nugraheni et al., 2019).

Analisa data yang diperoleh tingkat perilaku tentang frekuensi, waktu dan cara menyikat gigi pada anak. Kurangnya pengetahuan anak memiliki perilaku tentang frekuensi, waktu dan cara menyikat gigi yang benar. Gigi yang sehat adalah gigi yang rapi, bersih, bercahaya, dandidukung oleh gusi yang kencang dan berwarna merah muda. Pada kondisi normal, gigitan mulut yang sehat ini tidak tercium bau tak sedap. Untuk cara menyikat gigi juga harus diperhatikan yang berguna menjaga kebersihan gigi. Cara menyikat gigi yaitu

gerakan menyikat gigi pendek-pendek, secara perlahan dan jangan terlalu cepat, membersihkan salah satu sisi baru pindah. Untuk menyikat permukaan samping baik luar maupun dalam tidak melawan arah permukaan gusi (ujung pinggir gusi). Jadi kalau gigi atas, tidak menyikat gigi kearah atas, sebaliknya untuk gigi bawah tidak menyikat gigi kearah bawah. Tujuannya adalah agar gusi terpijat oleh bulu halus sikat. Dengan demikian merangsang aliran darah gusi menjadi lebih cepat dan pembuluh darahnya sedikit mengembang, sehingga proses pembersihan makanan dan pengambilan sisa makanan tak terkena pada jaringan gusi dapat berjalan cepat, lancar dan gusi menjadi lebih sehat (Hamidah et al., 2021).

Penggunaan pasta gigi yang digunakan oleh responden yang berfluoride pada kelas 2 laki-laki berjumlah 27 (15,3%) lebih banyak dari kelas 1 laki-laki hanya 15 (8,5%) lebih kecil dibandingkan yang tidak berfluoride pada kelas 3 perempuan berjumlah 14 (7,9%) lebih banyak dari kelas 1 laki-laki dan 2 perempuan berjumlah 5 (2,9%) lebih kecil. Menurut hasil Rikesdas 2018 pada responden diketahui bahwa sebanyak (81,5%) yang menggunakan pasta gigi berfluoride. Untuk mencegah terjadinya karies pada gigi pasta gigi yang mengandung fluoride memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Zuqriefa et al., 2022).

Penggunaan pasta gigi berfluoride sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi terutama untuk anak usia dini. Adanya pasta gigi berfluoride dapat membantu menjaga kesehatan dan kebersihan dalam rongga mulut juga mencegah terjadinya karies gigi (June Asih, 2018).

Pemakaian sikat gigi yang responden gunakan diperoleh pada kelas dari kelas 1 sampai dengan 3 bahwa responden yang mengganti sikat gigi selama 1 bulan pada kelas 2 laki-laki berjumlah 19 (10,7%) lebih banyak dari kelas 3 laki-laki berjumlah 7 (3,9%) lebih kecil sedangkan yang mengganti 2 bulan pada kelas 1 dan 3 perempuan hanya 8 (4,6%) dari kelas 1 laki-laki dan 2 perempuan hanya 3 (1,6%) lebih kecil dibandingkan yang mengganti 3 bulan pada kelas 1 perempuan hanya 18 (10,1%) lebih banyak dari kelas 1 laki-laki hanya 8 (4,6%) lebih kecil.

Penggunaan sikat gigi adalah alat yang digunakan untuk membersihkan plak secara baik dan sering digunakan oleh masyarakat. Ukuran sikat gigi disesuaikan dengan ukuran mulut sehingga dapat dipergunakan untuk membersihkan semua daerah dibagian rongga mulut. Memiliki sikat gigi sendiri pada anak berjumlah (1,16%) yang memiliki sikat gigi sendiri (Sofian & Lestari, 2018).

Gerakan menyikat gigi yang responden dengan gerakan menghadap ke bibir/pipi dengan gerakan turun naik pada kelas 2 laki-laki berjumlah 11 (6,3%) lebih kecil sedangkan yang tidak di kelas 3 perempuan 31 (17,6%) lebih banyak, sedangkan yang menyikat gigi dengan menghadap kelidah/langit-langit dengan gerakan mencongkel pada kelas 1 dan 2 berjumlah 35 (19,8%) lebih banyak dari yang tidak pada kelas 3 perempuan berjumlah 11 (6,3%) lebih kecil, sedangkan yang menyikat gigi geraham paling belakang pada kelas 2 laki-laki berjumlah 23 (12,9%) lebih banyak dari yang tidak pada kelas 2 laki-laki berjumlah 21 (11,8%) lebih kecil dan yang menyikat gigi dengan permukaan gigi bidang mengunyah dengan gerakan maju mundur pada kelas 1 perempuan dan 2 laki-laki berjumlah 35 (19,8%) lebih banyak dan yang tidak pada kelas 3 berjumlah 10 (5,6%) lebih kecil.

Metode menyikat gigi yang sering digunakan yaitu dengan metode horizontal, vertikal dan *roll*. Metode horizontal dilakukan dengan cara semua permukaan gigi disikat dengan gerakan ke kiri dan ke kanan untuk permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang, metode ini cukup sederhana sehingga dapat membersihkan plak yang terdapat disekitar bagian gigi. Metode menyikat gigi dengan cara vertical dilakukan untuk menyikat gigi bagian depan gigi kedua rahang tertutup lalu gigi disikat dengan gerakan keatas dan kebawah dan untuk permukaan gigi belakang gerakan dilakukan dengan keadaan mulut terbuka dan metode vertical ini cukup sederhana dan dapat membersihkan plak tetapi tidak dapat menjangkau semua bagian gigi seperti metode horizontal sehingga apabila menggosok gigi tidak benar maka pembentukan plak tidak maksimal. Metode *roll* adalah cara menyikat gigi dengan ujung bulu sikat dilakukan dengan posisi mengarah keakar gigi sehingga sebagian bulu sikat menekan gusi. Metode *roll* dianggap dapat membersihkan plak dan menjaga kesehatan gusi dengan baik yang dapat diterapkan pada anak (Enisah et al., 2020).

Menurut Utari & Lestari (2014) teknik menyikat gigi bass dengan menempatkan bulu sikat pada tepi gusi gingival dengan membentuk sudut 45 derajat terhadap panjang gigi dengan tekanan yang disertai getaran dan ujung bulu sikat ditekan masuk ke sulcus gingiva dan embrassur interproksimal.

Kebiasaan berkumur-kumur dan menyikat gigi setelah makan manis dan lengket pada kelas 1 perempuan berjumlah 12 (6,7%) lebih banyak dari kelas 1 laki-laki dan 2 perempuan berjumlah 8 (4,6%) dan yang tidak berkumur-kumur pada kelas 1 perempuan, 2 laki-laki dan perempuan berjumlah 24 (13,6%) lebih banyak.

Kesehatan gigi dan mulut dengan cara membersihkan gigi dengan menyikat gigi secara teratur, dan membersihkan mulut dengan berkumur-kumur ataupun menyikat gigi setelah makan-makanan yang manis dan lengket agar terhindar dari penyakit karies gigi yang dapat mengganggu kegiatan belajar dalam sehari-

hari, serta perbanyak makan makanan yang berserat seperti sayuran dan buah-buahan yang banyak mengandung air (Reca, 2018).

Khasanah et al. (2019) mengatakan dalam penelitiannya hasil analisis didapatkan pengetahuan anak tinggi tetapi perilaku tidak sesuai SOP bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman individu, yang sedang dan telah dialami individu akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi atau kemampuan anak agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Faktor yang membentuk sikap yaitu adanya orang tua yang dianggap sebagai ibu dan ayah mempunyai peran dalam membentuk sikap anak. Terdapat kemungkinan perilaku anak dalam menggosok gigi mengadopsi perilaku dari orang tua, namun anak tidak mengetahui pengetahuan yang mendasari perilaku tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian besar responden menyikat gigi 2x sehari, masih sedikit responden yang menyikat gigi setelah sarapan pagi dan yang menyikat gigi sebelum tidur. Responden dengan pemakaian pasta gigi yang mengandung fluoride lebih banyak dibandingkan yang tidak berfluoride. Hampir sebagian responden yang mengganti sikat gigi selama 1 bulan, dan hampir seluruh responden yang memiliki sikat gigi sendiri. Hampir seluruh responden tidak menyikat gigi dengan gerakan menghadap ke bibir/pipi dengan gerakan turun naik. Namun, hampir seluruh responden menyikat gigi dengan menghadap ke lidah/langit-langit dengan gerakan mencungkil. Sedangkan, lebih dari sebagian besar responden yang menyikat gigi geraham paling belakang. Lebih dari sebagian besar responden menyikat gigi dengan permukaan gigi bidang mengunyah dengan gerakan maju mundur. Responden dengan kebiasaan berkumur-kumur dan menyikat gigi setelah makan manis dan lengket lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak melakukan. Oleh karena itu disarankan untuk melakukan penyuluhan secara berkala terhadap siswa/i tentang frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi yang berfluoride, pemakaian sikat gigi, gerakan menyikat gigi dan berkumur-kumur.

Daftar Pustaka

- Aflah, R. (2018). Gambaran Menggosok Gigi Dan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 54 Tahija Banda Aceh. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 3(1), 37–43.
- Andayasari, L., & Wibowo, W. (2020). Status Kesehatan Gigi Dan Tindakan Menyikat Gigi Pada Murid Taman Kanak-Kanak. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 4(1), 62–67.
- Barahama, F., Masi, G., & Hutauruk, M. (2018). Hubungan Perawatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Sd Gmist Smirna Kawio Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Destiya, D. H., Rosihan, A., Didit, A., & Ike, R. D. (2014). Efektivitas menyikat gigi metode horizontal, vertical dan roll terhadap penurunan plak pada anak usia 9-11 tahun. *Dentino-Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(2), 150–154.
- Enisah, E., Maryani, A., Toscania, A. N., Hendrawati, D., Rachmawati, E., Lugina, G., Melianawati, L., Kulsum, M. U., Arief, R., & Suparji, S. (2020). Evidence-Based Practice: Efektivitas Metode Horizontal dan Roll Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 25–31.
- Hamidah, L. N., Sarwo, I. E., & Pranowo, H. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Tentang Menggosok Gigi Pada Anak Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(1).
- June Asih, S. W. (2018). *Penggunaan Fluoride Dalam Pasta Gigi Untuk Anak Usia Dini*. https://www.researchgate.net/publication/325202823_Penggunaan_Fluoride_Dalam_Pasta_Gigi_Untuk_Anak_Usia_Dini
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). The Describe Of Dental And Oral Health Toward Brushing Teeth Practice Among School Age Children. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 327–334.
- Lendrawati, L., Ervan, D., & Iryani, D. (2015). Hubungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Karies Gigi Siswa Kelas 1 Smp 1 Muhammadiyah Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, 3(1), 1–9.
- Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 26–34.
- Reca, R. (2018). Hubungan Jenis Makanan Jajanan Dengan Status Karies Pada Murid Sdn Lampeuneurut Aceh Besar. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2), 37–45.
- Sofian, R., & Lestari, S. (2018). Efektifitas Penggunaan Sikat Gigi Dewasa Dan Sikat Gigi Anak Terhadap

Penurunan Debris Indeks Pada Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan*.

- Sukanto, S. (2015). Takaran Dan Kriteria Pasta Gigi Yang Tepat Untuk Digunakan Pada Anak Usia Dini (Aproprate Amount And Creteria Of Tooth Paste Used For Early-Aged Children). *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 9(2), 104–109.
- Sutjipto, C., Wowor, V. N. S., & Kaunang, W. P. J. (2013). Gambaran Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia 10 – 12 Tahun Di SD Kristen Eben Haezar 02 Manado. *E-Biomedik*, 1(1).
- Utari, R., & Lestari, C. (2014). Pengaruh Teknik Penyikatan Gigi Metode Bass Dengan Tipe Bulu Sikat Yang Berbeda Terhadap Indeks Plak. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 1(2), 150–154.
- Wiradona, I., Widjanarko, B., & Syamsulhuda, B. M. (2013). Pengaruh Perilaku Menggosok Gigi terhadap Plak Gigi Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Wilayah Kecamatan Gajahmungkur Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 59–68.
- Zuqriefa, A. B., Widjanarko, B., & Indraswari, R. (2022). Analisis Praktik Pemeliharaan Gigi Dan Mulut Balita Sebagai Pencegahan Early Childhood Caries Oleh Orangtua/Wali Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 201–212.